

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL MA'ARIF DENANYAR JOMBANG

Oleh:

Saihlul Atho'¹⁾, Namiatul Ma'rifah²⁾,

^{1,2} PAI, UNWAHA (Universitas KH. A. Wahab Hasbullah) Tambakberas Jombang

¹email: Naminatul Ma'rifah@gmail.ac.id

²email: Saihlul Atho'@unwaha.ac.id

Abstrak

Pendidikan Multikultural sangat membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, dan menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Dimana didalamnya terdapat berbagai perbedaan budaya, ras, agama, jenis kelamin suku, bahasa dan lainnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan sosial yang sering terjadi akibat perbedaan kultur antar santri, baik dari segi etnis, suku dan budaya. Maka dari itu pendidikan multikulturalisme di pondok pesantren mambaul ma'arif yang berada di kabupaten Jombang mampu memberikan dan mengadakan pendidikan multikulturalisme didalamnya yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Dengan tujuan untuk membangun sikap perdamaian antara yang satu dengan yang lainnya. Dan untuk saling mengenal berbagai budaya dari masing-masing individu, juga terciptanya suatu komunikasi yang baik antara yang satu dengan yang lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian historis dan melalui wawancara dari beberapa santri di mambaul ma'arif. Langkat. Hasil atau temuan penelitiannya adalah bahwa pesantren mambaul ma'arif ini telah menjalankan suatu proses pendidikan multikultural tersebut. Bahkan pendidikan multikultural ini telah masuk didalam kurikulum pondok pesantren secara tersirat. Yang didalamnya tidak membeda-bedakan antara santri yang satu dengan santri yang lainnya dengan berbagai budaya yang dimilikinya.

Kata Kunci: Penanaman Nilai_Nilai , Multikultural, Dan PP Mambaul Ma'arif

1. PENDAHULUAN

Di Era Globalisasi dewasa ini, kita tidak bisa melepaskan diri dari kehidupn global. Gelombang globalisasi bukan hanya membawa nilai-nilai positif, tetapi juga mengandung bahaya perpecahan. Samuel P. Huntington meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan ini disinyalir akibat beberapa factor, yaitu politik, social, budaya, ekonomi, ras dan agama.

Multikulturalisme yaitu suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, dan menyadarkan siswa

bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.

Untuk mempersiapkan ilmu pengetahuan masa depan anak bangsa perlu adanya pendidikan multikultural di pondok pesantren, maka pondok pesantren dalam lingkungan pondok pesantren ada hal penting yang harus di ubah sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan multikultural sehingga tercipta budaya pondok pesantren yang dapat meningkatkan sikap positif santri terhadap perbedaan budaya yang ada dan membantu santri dari kelompok budaya manapun dapat mencapai keberhasilan akademik.

Pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang adalah salah satu dari empat pondok pesantren terbesar di Kota Jombang. Ribuan santri tiap tahun datang kepondok ini berasal dari seluruh pelosok yang ada di Indonesia, mereka berasal dari daerah, suku, adat istiadat, bahasa yang berbedabeda, oleh karena itu kita pasti akan menemukan asmara yang dihuni oleh para santri yang mempunyai latar belakang yang berbeda dalam asrama-asrama yang telah disediakan oleh pondok.

Dengan jumlah mereka yang cukup besar ini hidup dalam satu pondok maka kadang terjadi gesekan antar santri tersebut. Dari pandangan sekilas, kelihatannya biasa-biasa saja tapi bisa jadi terdapat banyak masalah internal diantara santri yang kita

tidak ketahui yang biasa saja masalah-masalah tersebut muncul karena perbedaan culture diantara mereka. Disinilah dibutuhkan pendidikan multikultural untuk ditanamkan sejak dini dalam diri santri agar mampu menghargai setiap perbedaan diantara Bangsa Indonesia mempunyai pengalaman yang tidak kalah menyedihkan seperti kekerasan dan pemberontakan, pembumihangusan, dan pembunuhan generasi. Perpecahan dan ancaman disintegrasi bangsa telah terjadi sejak zaman kerajaan Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Gowa, Mataram, hingga pada era terkini. Pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998, perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003, dan perang etnis antar warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 yang telah menelan korban jiwa kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia.

a. Konsep Pendidikan Multikulturalisme

Pengertian pendidikan multikulturalisme, maka kita harus mengetahui lebih dulu definisi dari multikultural dan pendidikan itu sendiri. Multikultural berasal dari dua kata, yaitu *multi* yang berarti banyak atau beragam, dan *kultural* berarti budaya atau kebudayaan yang secara etimologi dapat diartikan sebagai keberagaman budaya. Dengan demikian, berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan sebagaimana yang dikutip Ali Maksum mengatakan bahwa kata dari multikulturalisme adalah Gaya hidup pada masyarakat untuk memahami perbedaan yang terkandung dalam kehidupan keberagaman. Pendidikan multicultural memiliki pemahaman bahwa orientasi pendidikan multikultural mengembangkan kompetensi dan kapasitas santri secara maksimal sesuai kodratnya yang merupakan *given* dari Allah SWT. Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan.

Pendidikan multikultural dapat dikonseptualisasikan dengan beberapa prinsip utama yaitu pluralisme kultural, keadilan sosial, nihilisasi rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk lain dari prejudis dan diskriminasi, serta inkorporasi budaya dan visi untuk keadilan dan pencapaian pendidikan bagi setiap anak. Setiap siswa memiliki hasrat untuk bisa menyatu dan berkecimpung dengan siswa lain dalam beberapa kegiatan di lingkungan masyarakat dan kebutuhan untuk menunggal dengan lingkungan alam di sekitarnya. Setiap peserta didik harus belajar secara simultan menuju satu titik dalam membentuk karakter sesuai dengan potensinya utamanya dalam menghargai keragaman budaya yang kompleks.

Jadi Konsep pendidikan multikultural adalah konsep multikulturalisme itu sendiri. Pada saat mereka berkumpul dengan satu tujuan mencari ridla

Allah SWT, semua atribut material seperti perbedaan ras, bahasa, latar belakang, kultur dan keragaman etnis serta budaya melebur dalam satu interaksi sosial yang lebih interkultural. Mereka mengakui bahwa realitas manusia yang beragam harus diapresiasi dan dilestarikan sebagai faktor rahmat yang harus disikapi dan disyukuri dengan benar.

b. Pendidikan Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denayar.

Ponpes Denayar dirintis oleh KH Bisri Syamsuri (Mbah Bisri) sekitar tahun 1917. Beliau adalah ulama kelahiran Jawa Tengah. Seusai menimba ilmu agama, beliau mendirikan ponpes di desa Denayar.

Pada awalnya ponpes hanya dikhususkan bagi santri putra. Karena pada saat itu, tidak lazim, ada santri putri mondok di ponpes. Namun, Mbah Bisri akhirnya dengan seizin gurunya mulai membuka ponpes untuk santri putri pada tahun 1921. Selanjutnya, dua tahun kemudian, yaitu mulai tahun 1923, Mbah Bisri membuka sistem pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD) Mambaul Huda. Yang selanjutnya berganti nama menjadi Mambaul Maarif. Mulai saat itu, ponpes Denayar juga dikenal dengan nama ponpes Mamba'ul Ma'arif.

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Dimana dalam penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi data, melainkan lebih menekankan pada makna penelitian yang dilakukan ..

Sedangkan dalam proses pengumpulan data, peneliti mengadakan pendekatan penelitian secara langsung dilapangan untuk mencari berbagai masalah yang berhubungan atau ada relevansinya dengan penelitian ini atau biasa disebut dengan penelitian lapangan (field research), dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan tes tertulis dan penyebaran angket.

Dalam penelitian kali ini, peneliti merupakan instrumen sekaligus pelaksana dalam penelitian. menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sebagai human instrument, peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan hasil penelitiannya

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denayar Jombang, beralamatkan di Jl. KH. Bisri Syamsuri No.77 – Denayar - Jombang.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diberikan langsung oleh sumber data kepada pengumpul data. Adapun sumber data yang peneliti dapatkan langsung ialah dari kepala sekolah, guru, staf karyawan dan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

1. Pengumpulan Data Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis dan angket.
2. Reduksi Data Mereduksi data berarti merangkum, dimana peneliti memilih hal-hal yang pokok, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting, lalu menentukan tema dan polanya.
3. Penyajian Data Penyajian data dibatasi dengan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Cara ini dilakukan supaya data dapat terorganisasikan dan mudah dipahami.
4. Penarikan Kesimpulan Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan merupakan temuan terbaru yang belum pernah ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Penelitian

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang ?

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan dengan metode observasi dan angket yang diberikan kepada para santri. peneliti melihat bahwasanya proses kegiatan penanaman nilai-nilai di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang meliputi beberapa langkah, diantaranya adalah: a. Persiapan Dalam suatu proses pembelajaran, persiapan merupakan salah satu langkah awal yang sangat penting dilakukan oleh seorang tenaga pendidik. Para santri memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman dan budaya yang berbeda pada setiap santri, maka pembelajarannya dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman budaya santri. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar santri tanpa membedakan, suku, dan asal daerah masing masing

Salah satu materi yang diajarkan adalah mapel Aqidah Akhlak. Dalam materi ini guru mengambil judul tentang sikap toleransi, kerukunan dan kesetaraan. sangat baik. Guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat dan komprehensif, Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik guru selain memakai dasar surat Al-Kaafirun dan surat Al Hujurat ayat 13, beliau juga memakai ayat pendukung yaitu memakai surat Yunus ayat 99 dan hadits tentang piagam madinah “dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya

mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?” (QS. Yunus/10 : 99)

Kepada para santri guru memberikan pemahaman bahwa kita hidup didalam negara demokrasi yang memberikan pengesahan adanya hak hidup yang setara atas keanekaragaman pandangan dalam aneka dimensi, betapapun besar kadar perbedaannya, perbedaan adalah rahmat dan dapat diartikan sebagai kenikmatan. Guru membimbing siswa untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama, dicontohkan dalam menentukan teman satu kelompoknya santri tidak diperbolehkan membedakan teman satu kelompoknya.

Guru memberikan pemahaman kepada santri bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.

Materi terkait multikultural (toleransi, kerukunan dan kesetaraan) Materi ajar yang dikembangkan guru sudah disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat. Materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural diantaranya, Pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar santri memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para santri bahwa kita hidup dalam Negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari Allah.

Pelaksanaan Metode Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Model mengajar yang dipakai dalam kelas menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: a). Metode diskusi dan b). Metode tanya jawab. Implementasinya pada proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pertama merumuskan tujuan pembelajaran. Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar penanaman nilai-nilai multikultural.

Pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di pesantren maupun di sekolah, rumah dan masyarakat. Teknik yang dipergunakan adalah 1) Menanyakan pada peserta didik pembelajaran yang telah lalu. 2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi. 3) Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik.

Kedua menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, disini guru PAI membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan. Mekanisme tertulis: siswa diberikan juknis yang sudah dibuat oleh guru untuk dilaksanakan metode

siskusi. Dengan pembagian sebagai berikut; a) siswa dibuat 4 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 5 orang b) penataan meja per kelompok dibuat melingkar c) diberikan aturan untuk ditaati yaitu, saat kelompok lain sedang menjelaskan atau bertanya, kelompok lain mendengarkan dan setelah selesai diperkenankan memberikan masukan maupun menjawab pertanyaan jika mampu d) setiap kelompok diberikan waktu 10-15 menit untuk presentasi.

Ketiga merumuskan masalah atau topik diskusi, untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus memperlakukan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik yang akan didiskusikan ialah indikator yang sudah dijabarkan peneliti menjadi angket, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan dalam mensikapinya.

Keempat mengatur kelompok-kelompok diskusi, kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Disini guru menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan sesuai dengan terencana.

Kelima Melaksanakan Diskusi, diskusi berjalan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat, dimulai dari kelompok pertama dengan dengan tema (Saling tolong menolong tanpa membeda-bedakan) berjalan monoton terkesan biasa saja dan sunyi mereka terlihat sebagai pendengar yang baik dan nurut. Dilanjutkan kelompok dua dengan tema (Menghormati ketika orang lain melakukan ibadah yang dianutnya) dikelompok dua mulai ada indikasi mereka berani untuk menanggapi dua kelompok yang presentasi.

Dilanjutkan dengan kelompok tiga dengan tema (Berinteraksi dengan teman tanpa membedakan latar belakang) disesi ketiga inilah yang paling berkesan diingatan peneliti meskipun sedikit diluar tema yang dipresentasikan, yaitu tanggapan dari salah satu kelompok yang memberikan masukan kepada siswa yang dari luar yang memang tidak ada dikelas sebelas tapi di kelas dua belas, tetapi masukan ini juga berguna dikarenakan demi kebaikan semua, tanggapannya yaitu "bagaimana kami mau main bareng dengan orang yang tidak menghargai diri sendiri/ (apakah kita juga diharuskan berteman maupun bergaul dengan orang yang kurang menghargai dirinya sendiri)". Setelah peneliti bertemu dengan siswa yang tadi menjadi bahan pembicaraan, ternyata memang benar bahwa anak itu kurang menghargai dirinya sendiri, terbukti dengan indikasi bahwa dari sisi pakaian kurang

Hasil interaksi bersama peserta didiknya didalam kelas. Baik dalam hal menentukan tujuan ataupun materi yang akan disampaikan. Berdasarkan penerapan metode dan pembiasaan yang sudah dilakukan oleh guru PAI selama ini menunjukkan hasil bahwa siswa ketika diberikan pemahaman yang

lebih mendalam dan waktu belajar yang lama saat belajar serta siswa yang lebih aktif ketika di kelas menunjukkan hasil yang maksimal dan antusias siswa kepada guru lebih berhasil. Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan akan tercipta sebuah kesadaran dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud.

2. Analisis Hasil Proses Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denayar

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, mulai dari tahap pengumpulan informasi, observasi di kelas, di luar kelas, disaat proses belajar maupun saat santri sedang bermain di luar kelas, peneliti menyimpulkan bahwa proses dari hasil penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam untuk kelas VII di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denayar:

1. Saat guru menguasai dalam mengajar materi tentang toleransi dan kerukunan. Kemampuan guru dalam mengajar sangat menguasai, guru mengutip surat yunus ayat 99 sebagai pendalaman materi serta rujukan yang lain yang dimana surat tersebut tidak ada di dalam silabus dan RPP. Guru juga mengkaitkan materi dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui 138. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.
2. Pada saat Materi sedang berlangsung terkait multikultural (toleransi, kerukunan dan kesetaraan) Materi yang diajarkan kepada santri disesuaikan dengan silabus dan RPP yang sudah dibuat, diperdalam dengan asbabun nuzul dan hadits-hadits yang terkait dengan materi.
3. Pelaksanaan proses pembelajaran yang disertai dengan metode dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Dalam mengajarkan materi toleransi dan kerukunan guru menggunakan metode tanya jawab dan diskusi yang mana metode itu sudah biasa digunakan dan merupakan metode yang paraktis dalam mengelola kelas agar santri aktif dalam belajar serta bekerja sama.
4. Media pembelajaran Dalam proses penanaman nilai-nilai multicultural melalui PAI di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denayar Jombang. dalam penelitian ini proses belajar masih menggunakan system klasikal yang masih terfokus pada guru. Media yang dipakai masih berupa buku penunjang yaitu LKS, buku paket dari pemerintah, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung.
5. Tanggapan Para Santri

Dalam kaitan hasil pembelajaran agama Islam tentang materi multikultural (Toleransi, kerukunan dan kesetaraan) para santri memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas. Selain pembelajaran di dalam kelas peneliti juga melakukan observasi di luar kelas, yaitu dengan mengamati indikator-indikator sikap multicultural yang sudah santri lakukan terutama di lingkungan sekolah diantaranya:

1. Hasil wawancara kepada pengasuh Pondok, hasil wawancara sebagai berikut, “selama saya menjadi pengasuh di sini belum pernah terjadi perselisihan atas dasar perbedaan budaya, suku, dan adat, dikarenakan ketika ada kegiatan sehari-hari selalu saya berpesan agar menjaga tali persaudaraan. Pondok ini didirikan untuk menjadi lembaga pendidikan terdepan yang menghasilkan tamatan yang cerdas, kreatif, berbudi pekerti luhur, dan bersemboyan Bhinika Tunggal Ika”.
2. Nilai – nilai kemanusiaan Sesuai dengan pengertian dari kemanusiaan itu sendiri ialah Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya, santri Pondok pesantren Mambaul Ma'arif telah melakukan sikap tersebut, dibuktikan dengan tidak adanya perselisihan selama menyantiri di Mambaul ma'arif

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Setelah peneliti memperhatikan deskripsi yang telah diuraikan pada bab I sampai pada bab IV maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai-nilai multikulturalisme di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denayar dilakukan pada 2 tempat, pertama di dalam kelas melalui PAI menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua diluar kelas, yaitu melalui kegiatan diluar Pondok
2. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denayar, faktor pendukung diantaranya: Visi dan misi Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan tanpa diskriminasi dan program-program sekolah yang mendukung dalam pengondisian penanaman nilai-nilai multikulturalisme. Adapun faktor penghambatnya diantaranya: tingkat kemampuan dan kematangan emosional siswa yang tidak sama, seringkali guru PAI yang cenderung gonta ganti, sifat guru yang cenderung kurang terbuka dalam mencoba metode pembelajaran yang lain, dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

Hasil dari penelitian penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui PAI di di Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denayar yaitu:

- a. Dalam pembelajaran agama Islam tentang materi multikulturalisme (Toleransi dan kerukunan) santri memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru yang mengajar.
- b. Berdasarkan observasi peneliti di luar kelas santri menunjukkan sikap-sikap multikulturalis yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi.

b. Saran

Dalam meningkatkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait penanaman nilai nilai yang lainnya dalam waktu yang lebih lama.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait penanaman nilai-nilai multikulturalisme pada mapel yang lain.

6. REFERENSI

- Abidin, Yunus, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Al Ismail, Halah Ahmed, 2016, *Multikultural Education: Teachers' Perceptions and Preparation* dalam *Jurnal of Education and Practice*, Vol 1 No. 11, 2016, ISSN 2222-288X (Online).
- Ali, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar 2011.
- Ali Muhtadi, *Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*, *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor 1*, Vol. 3 Mei 2007, diakses 27 Juli 2017.
- Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Baldah, Wardatul dkk, *Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTs N Ciwaringin Kab. Cirebon*, *Jurnal Edueksos Volume V No 1*, Juni 2016.
- Dahlan, Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, Bandung: CV Diponegoro, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.